**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teoritis**
2. **Teori Kultivasi**

Gagasan tentang *cultivation theory* (teori kultivasi) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh George Gerbner bersama dengan rekan-rekannya di *Annenberg School of Communication* di Pannsylvania, tahun 1969, dalam sebuah artikel berjudul *“the television World of Violence”*. Artikel tersebut merupakan salah satu tulisan dalam buku bertajuk *Mass Media and Violence* yang disunting D. Lange, R. Baker & S. Ball (eds). Menurut Wood (2000) *k*ata *‘cultivation’* sendiri merujuk pada proses kumulatif di mana televisi menanamkan suatu keyakinan tentang realitas sosial kepada khalayaknya.

Teori kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang meyakini efek sangat kuat media massa *(powerful effects model)* dengan kelompok yang memercayai keterbatasan efek media *(lim- ited effects model),* dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok yang menganggap efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori Kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual.

. Teori ini menjelaskan mengenai pengaruh yang di timbulkan dari menonton televisi. Lebih dari itu, teori ini menjelaskan mengenai pembentukan persepsi, pengertian, dan kepercayaan terhadap dunia sebagai hasil dari mengonsumsi pesan media dalam jangka waktu yang Panjang. Menurut Gerbner media massa khususnya televisi menyebabkan timbulnya kepercayaan seseorang terhadap realita yang dibangun oleh massa tersebut.

Disamping itu Gerbner juga menyatakan bahwa televisi dipandang sebagai kekuatan dominan dalam membentuk masyarakat modern, dan televisi telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian kita. Drama, iklan, dan program lainnya menjadikan dunia gambar dan dunia pesan yang sama yang relatif menyatu (*koheren*) kedalam setiap rumah. Televisi sejak awal menanamkan kecenderungan dan preferensi yang diperolehnya dari sumber utama lainnya. Pola pengulang-ulangan pesan dan gambar produksi massal televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis Bersama.

Gerbner menyebut efek TV ini sebagai kultivasi atau *cultivation* (berasal dari kata kerja *to cultivate* yang berarti (“menanam”) istilah yang pertama kali dikemukakannya pada tahun 1969. TV dengan segala pesan, dan gambar yang disajikannya merupakan proses atau upaya untuk menanamkan cara pandang yang sama terhadap realitas dunia kepada khalayak. TV dipercaya sebagai instrumen atau agen yang mampu menjadikan masyarakat dan budaya bersifat homogen (*homogenizing agent*).

1. **Asumsi Dasar**

Asumsi dasar teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner adalah sebagai berikut:

1. TV adalah media yang sangat berbeda

Pada asumsi dasar yang pertama ini Gerbner menekankan pada kekuatan televisi dibanding dengan media lainnya. Televisi memiliki akses yang lebih luas untuk menjangkau masyarakat dari yang termuda sampai tertua, juga untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan. Televisi merupakan media audio – visual yang tidak hanya suara atau gambar saja tetapi keduanya dimiliki televisi untuk dapat memudahkan seseorang menerima informasi.

1. TV membentuk cara masyarakat berpikir dan berinteraksi

Televisi dalam teori kultivasi ini menjadi media yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang. Realita yang ditampilkan dalam televisi akan mempengaruhi cara masyarakat berpikir bahwa apa yang ditampilkan merupakan sesuatu yang sesuai dengan kehidupan nyata. Dengan demikian televisi dapat menjadi tolak ukur masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

1. Pengaruh TV bersifat terbatas

Gerbner menjelaskan bahwa pengaruh terbatas televisi seperti analogi zaman es ( *ice age anology)* dimana perubahan temperatur rata-rata beberapa derajat celcius lebih rendah dapat membawa bumi kembali ke zaman es. Begitu pula pengaruh televisi yang walaupun kecil tetapi luas dan terus menerus mampu membuat perbedaan yang cukup signifikan pada masyarakat. Dalam hal ini efek yang diterima audiens akan dipengaruhi oleh intensitas menontonnya.

1. **Proses Kultivasi**

Pada proses teori kultivasi TV mampu memengaruhi penonton dalam memandang dunia, atau bagaimana kultivasi dapat terjadi. Dalam hal ini, Gerbner mengemukakan dua alasan yang menjelaskan bagaimana kultivasi dapat terjadi yang menurutnya disebabkan oleh dua hal. Dengan kata lain, proses kultivasi terjadi dalam dua cara yang terdiri atas *mainstreaming* dan resonansi.

1. *Mainstreaming*

Menurut Bahasa, salah satu pengertian populer *mainstreaming* adalah “arus utama” sedangkan *mainstreaming* adalah proses mengikuti arus utama yang terjadi ketika berbagai simbol, informasi dan ide yang ditayangkan TV mendominasi atau mengalahkan simbol, informasi dan ide yang berasal dari sumber lain. West dan Turner (2017: 523) menyatakan bahwa:

“Kecenderungan bagi para penonton kelompok berat untuk menerima realitas budaya dominan yang mirip dengan yang ditampilkan di televisi walaupun hal ini sebenarnya berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya”.

1. Resonansi (*reconance)*

Terjadi ketika apa yang disajikan oleh TV sama dengan realitas aktual sehari-hari yang sedang dijalaninya sesuai dengan realitas yang digambarkan dalam media. Ketika masyarakat telah cenderung untuk mengikuti arus utama tersebut atau dapat dikatakan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap informasi yang ditayangkan melalui televisi seiring dengan intensitas menonton yang tinggi pula, maka apabila masyarakat menjumpai peristiwa yang sama dengan apa yang telah ditampilkan pada televisi akan semakin memperkuat efek yang diberikan televisi.

Hal tersebut yang kemudian dinamakan resonansi pada proses kultivasi yang kedua. Menurut Gilbert situasi seperti ini memberikan dosis ganda (*double dose*) terhadap pesan yang akan memperkuat proses terjadinya kultivasi. Kesamaan yang ditampilkan televisi dengan kehidupan nyata akan menghasilkan gaung dan mengarah pada pola-pola kultivasi yang semakin diperkuat.

1. **Dampak Media Massa**

Media massa (*mass media*) singakatan dari media komunikasi massa- merupakan *channel of mass communication*, yaitu saluran yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media komunikasi massa adalah istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media.

Menjadi penting pula bahwa media massa pada jenis program tv memiliki efek bagi penggunanya. Efek atau pengaruh media televisi dapat diartikan sebagai sebagai perbedaan yang terjadi pada diri seseorang sebelum dan sesudah menerima terpaan pesan (informasi) dari media televisi, apakah itu terjadi pada pengetahuan, sikap baru, atau perilaku baru. Efek tersebut seringkali tidak disadari oleh mereka terlebih bagi kalangan menengah ke bawah.

1. **Program Televisi**

Kata “program” berasal dari Bahasa inggris yaitu *programme* yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk.

Dengan demikian program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiens dan memberikan informasi atau hiburan bagi penikmatnya. Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membut audiens tertarik mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi.

1. **Jenis-jenis program televisi**

Jenis program televisi dapat dibedakan berdasarkan format teknis atau berdasarkan isi. Format teknis merupakan format umum yang menjadi acuan terhadap program televisi seperti *talkshow*, dokumenter, *film*, kuis, musik, instruksi dan sebagainya. Berdasarkan isi, program televisi berbentuk berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama.

Sedangkan untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar dikategorikan ke dalam *hard news* atau berita-berita mengenai peristiwa penting yang baru saja terjadi dan harus segera disiarkan, secara *soft news* yang mengangkat berita bersifat ringan yang juga merupakan kombinasi dari fakta, gosip, dan opini. Selain pembagian jenis program berdasarkan skema diatas, terdapat pula pembagian berdasarkan apakah suatu program ini bersifat faktual atau fiktif. Program faktual antara lain meliputi : program berita, dokumenter, atau *reality show.*

Sementara, program yang bersifat fiktif antara lain program drama atau komedi. Pengaturan penayangan program televisi di sebuah stasiun televisi biasanya penanyangan program televisi disebuah siaran atau bagian perencanaan siaran. (Romli, 2016: 95).

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Penelitian terdahulu yang pertama dalam bentuk skripsi dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran (UPNV) Jawa Timur, Kusnarto pada tahun 2010 dengan judul: **OPINI MASYARAKAT SURABAYA TERHADAP PROGRAM ACARA REALITY SHOW “UYA EMANG KUYA” DI SCTV.** Sebagian besar masyarakat karena menganggap acara reality show “Uya Emang Kuya” di SCTV mempunyai sisi baik dan buruk sehingga merasa biasa saja terhadap konsep hiburan yang disajikan. Meskipun hal itu berlawanan dengan kebudayaan dan norma di Indonesia, mereka tidak mempermasalahkannya. Maka penulis menyarankan agar masyarakat yang berperan sebagai pemirsa tayangan yang diberikan oleh media sebaiknya dapat berfikir kritis dalam menyeleksi jenis hiburan yang ada pada saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini masyarakat Surabaya terhadap *reality show* “Uya emang Kuya” di SCTV.
3. Penelitian terdahulu yang kedua adalah salah satu karya mahasiswa *Departement of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences University of Riau,* Reyhan Octaviandri 2018 dengan judul: **PENGARUH TAYANGAN PROGRAM TALKSHOW RUMAH UYA DI TRANS7 TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL REMAJA DI KOTA PEKAN BARU.** Program Rumah Uya adalah program yang dikemas dengan cahaya, konsep kontemporer, dan mengangkat cerita dekat dengan anak muda. Program ini memiliki segmentasi remaja, sehingga program tersebut tentu saja memiliki pengaruh pada antisosial perilaku remaja. Dalam *The Cultivation Theory* ditekankan bagaimana dampak yang dicapai dari seseorang saat mengkonsumsi media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Tayangan Rumah Uya di Trans7 dengan perilaku Antisosial Remaja di Kota Pekanbaru dan seberapa besar pengaruh antara Talkshow Program Impressions Rumah Uya di Trans7 untuk perilaku antisosial Remaja di Pekanbaru.
4. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah karya dari Irene Fernanda Fakultas ilmu komunikasi universitas katolik widya mandala surabaya 2019 dengan judul **OPINI PENONTON SURABAYA MENGENAI PROGRAM BROWNIS DI TRANSTV** Penelitian dengan judul Opini Penonton Surabaya Mengenai Program Brownis di Trans TV yakni untuk mengetahui bagaimana opini dari masyarakat Surabaya yang menonton program Brownis di TransTV. Teori utama yang digunakan adalah milik Harold Lasswell. *who say what, to whom, through what channel, and with what effect*? Dimana *who* (siapa) adalah TransTV ; *say what* (pesan) adalah Brownis ; to *whom* (kepada siapa) adalah penonton di Surabaya ; *through what channel* (melalui media apa) yaitu televisi : *with what effect* (dengan efek apa) yaitu opini. Penelitian ini hendak mengetahui opini dari penonton Surabaya dengan tiga elemen dari *talkshow* yakni pembawa acara/*host* yang memiliki keterkenalan (dominasi artis), narasumber/bintang tamu yang dihadirkan sesuai dengan konsep produser, tema/konten yang dibahas merupakan isu- isu hangat yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat.
5. Penelitian terdahulu yang keempat dari Lasroyanti Fakultas Ilmu Komuniksi Universitas Mercu Buana dengan judul : **PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI BIDANG STUDI BROADCASTING ANGKATAN 2006 UNIVERSITAS MERCU BUANA PADA TAYANGAN MASIHKAH KAU MENCINTAIKU DI RCTI** Program acara “Masihkah Kau Mencintaiku” adalah tayangan *talk show* yang menceritakan mengenai permasalahan hidup dalam rumah tangga pasangan suami-istri terkadang terlalu pelik untuk bisa diselesaikan oleh mereka sendiri. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penfsiran adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik ***(decoding)****.* Persepsi mencakup pengindraan **(sensasi)** melalui alat-alat/panca indra (mata, hidung, kulit, lidah, dan telinga), atensi dan interpretasi. persepsi ditentukan oleh beberapa faktor yang berasal dari stimulus, yaitu: Perhatian ***(attention),*** Penafsiran ***(interpretation),*** Pengetahuan ***(kognitif).*** Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Sejauh mana Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Bidang Studi Broadcasting Angkatan 2006 Universitas Mercu Buana Pada Tayangan Masihkah Kau Mencintaiku Di RCTI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejauh mana Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Bidang Studi *Broadcasting* Angkatan 2006 Universitas Mercu Buana Pada Tayangan Masihkah Kau Mencintaiku Di RCTI. Teori yang digunakan yaitu teori S – O – R stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.
6. **Kerangka Pemikiran**

Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan teori yang di oleh George Gerbner teori yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi (dalam hal televisi) dengan tindak kekerasan. Teori ini  dikemukakan oleh George Gerbner. Teori Kultivasi menekankan bagaimana dampak yang dicapai dari seseorang ketika mengkonsumsi media. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Diketahui bahwa pengarusutamaan (*mainstreaming*) menjadi proses awal terjadinya kultivasi. *Mainstreaming* sendiri merupakan proses pengikut arus utama dimana audiens cenderung untuk lebih menerima informasi yang ditayangkan televisi dibanding dengan informasi dari sumber lain.

Dengan kata lain bahwa akibat dari menonton televisi dengan intensitas tinggi maka realita sosial yang dikonstruksikan masyarakat bergerak menuju ke arah arus utama. Ketika masyarakat telah cenderung untuk mengikuti arus utama tersebut atau atau dapat dikatakan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap informasi yang ditayangkan melalui televisi seiring dengan intensitas menonton yang lebih tinggi . Maka apabila masyarakat menjumpai peristiwa yang sama dengan apa yang telah ditampilkan pada televisi tersebut. Hal itu yang kemudian dinamakan resonansi pada proses kultivasi yang kedua. Fenomena lain yang ditemukan oleh Gerbner adalah resonansi (*resonance),* yaitu suatu situasi dimana pengalaman responden sesuai dengan gambaran televisi, sehingga memperbesar efek kultivasi. Apabila tayangan televisi ternyata sesuai dengan pengalaman pribadi pemirsa maka daya penanaman ideologi televisi akan semakin kuat.

Menurut Gerbner (1982: 525) menyatakan bahwa:

“Kondisi seperti ini memberikan dosis ganda (*double dose)* terhadap pesan yang akan memperkuat proses terjadinya kultivasi. Kesamaan yang ditayangkan dunia TV dan situasi dunia nyata dapat menghasilkan gaung dan mengarah pada pola-pola kultivasi yang semakin diperkuat”.

Menurut Slameto (2010: 102) menyatakan bahwa:

“Pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”.

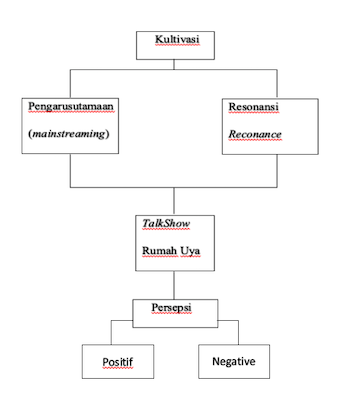
Menurut Sarlito Wirawan [S](http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-persepsi-syarat-proses-dan.html" \t "_blank)arwono (1983: 89) menyatakan bahwa:

“Pengertian Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara  lain untuk kemampuan untuk membedakan, kemanapuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan”.

Oleh karena  itu seseorang bisa saja memiliki  persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Dari definisi ini muncul peran aktif individu dalam proses persepsi. Individu dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti pada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi bersifat *inferensial* (menarik kesimpulan). Persepsi juga merupakan bagian dari sikap. Banyak ahli yang menyatakan bahwa persepsi mendasari terbentuknya sikap individu. Dalam tahap pembentukan sikap, persepsi tidak termasuk dalam domain afektif melainkan dalam domain kognitif (Muhadjir, 1994 102).

**Gambar 2.2**

**Model Kerangka Pemikiran Penelitian**



1. **Hipotesis**

Hipotesis (atau ada pula yang menyebutnya dengan istilah hipotesa) dapat diartikan secara sederhana sebagai dugaan sementara. Hipotesis berasal dari bahasa Yunani hypoyang berarti di bawah dan thesisyang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Jika dimaknai secara bebas, maka hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk bisa memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumus teoritis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan presepsi dari siswa-siswi SMA 18. Dijabarkan dengan cara sebagai berikut:

Ho: Terdapat persepsi positif siswa-siswi SMA 18 Jakarta terhadap tayangan program televisi *Talkshow* “Rumah Uya” di Trans7

Ha: Terdapat persepsi negatif siswa-siswi SMA 18 Jakarta terhadap tayangan program televisi *Talkshow*“Rumah Uya” di Trans7